

KETERKAITAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP KUALITAS DAN CITRA RUANG PUBLIK DI KORIDOR KARTINI SEMARANG PADA MASA PRA-PEMBONGKARAN (Studi Kasus : Penggal Jl.DR.Cipto – Jl.Barito)

Retno Wijyaningsih

Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercubuana

Email : retno.gaprab01@gmail.com

ABSTRAK

Dominasi kegiatan perdagangan kaki lima koridor jalan Kartini telah mempengaruhi perubahan kualitas serta citra ruang kota pada koridor jalan Kartini, namun sejauh manakah keterkaitan antara pedagang kaki lima tersebut terhadap kualitas dan citra ruang publik kawasan? Diperlukan Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui norma-norma, kondisi fisik dan non fisik kawasan, serta regulasi pemerintah. Studi menggunakan literatur dan peraturan/ pengalaman terkait dengan kegiatan kaki lima untuk merumuskan aspek yang dipertimbangkan dan komponen ruang yang perlu diatur secara normatif. Pengamatan dilapangan berguna untuk mengetahui karakteristik pedagang kaki lima dalam keterkaitannya dengan kualitas dan citra ruang tersebut. Pada dasarnya, penentuan metode penelitian ditentukan berdasarkan fakta dan fenomena yang terjadi dilapangan dan berlangsung secara terus menerus diperoleh gambaran dari perilaku dan aktifitas pengguna ruang terbuka kota pada koridor kawasan kartini. Meskipun proporsi pendapat keempat responden - pedagang kaki lima, pelanggan pedagang kaki lima, pemilik kegiatan sekitar, dan pengguna jalan lainnya - tidak selalu sama, mereka sepakat bahwa pedagang kaki lima yang ada di koridor Jalan Kartini telah menyebabkan beberapa persoalan, contohnya yaitu aksesibilitas, eksternalitas sampah, dan keharmonisan ruang. Hasil rumusan ini kemudian digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis hal-hal apa saja menyangkut keterkaitan yang terjadi serta dampaknya pada ruang publik di koridor jalan Kartini.

Kata kunci : kualitas dan citra ruang publik, pedagang kaki lima, koridor

ABSTRACT

The dominance activities of street vending on Kartini's corridor has influence alteration of public space image and quality, but how far relevancy between street vending to public space image and quality of the area? It is needed fenomenology approach to find out a normative, condition of physical and non-physic areas, also government regulation. Study use literatur and regulation deal with street vending activity to build issue of concerns as well as scope of issue in normatic sense. Supply approach prepared by field observation to recognize existing condition of studied location including street vending physical characteristic in relevancy with public space image and quality. Basically, determination of research method is determined pursuant fact and phenomenon that happened continually on the field so it is obtained an illustration from behavior and activity of public space user in corridor of Kartini areas/. Although the proportion is in variance, street vendors, consumers, the surrounding formal activity owners and others who use Kartini corridor deal that street vending settled on these corridors has induced problems. For example, the problems are about space for good circulation and visual access, garbage management, and an harmonious sense. Then, these are used as a frame to identify community preferences to control vending activity, especially the activity established in their local area.

Key words: public space image and quality, corridor, street vending.

1. PENDAHULUAN

Ketidakeimbangan antara besarnya tenaga kerja yang tersedia dan kesempatan kerja, ternyata menuntut sebagian anggota masyarakat untuk melahirkan suatu inisiatif baru dalam mempertahankan hidupnya. Salah satunya adalah menjadi pedagang kaki lima (PKL). Keberadaan para pedagang di jalan kartini Semarang telah membuat ruang pada salah satu elemen jalan Kartini menjadi kawasan komersial sekaligus menimbulkan citra jalan Kartini yang terletak di pusat kota sebagai tempat atau usaha penjualan barang loak dan barang bekas. Pada dasarnya, tiap-tiap bagian dari ruang dalam pada ruang publik mempunyai nilai karakteristiknya masing-masing yang dibentuk oleh kondisi sosial. ketimpangan yang terjadi yaitu ketika tenaga kerja yang terus meningkat jumlahnya tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai sehingga mereka menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yaitu dengan menjadi pedagang kaki lima.

Munculnya Pedagang Kaki Lima pada kawasan Jalan Kartini terbentuk dari kurangnya intensitas lahan produktif yang menguntungkan secara ekonomis bagi para pedagang kaki lima. Lahan yang telah ada dan telah disediakan seperti pasar burung Karimata dan tempat-tempat lainnya, tidak cukup menampung jumlah PKL yang terus menerus bertambah setiap tahunnya. Disamping kesulitan karena terbatasnya lahan produktif yang khusus diperuntukkan bagi pedagang kaki lima, kecenderungan para PKL memilih kawasan Jalan Kartini terutama pada penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito adalah karena lahan tersebut dianggap produktif sebagai tempat mencari nafkah. Para pedagang kaki lima tersebut terutama pedagang hewan serta PKL-PKL yang lain semakin banyak yang menempati lahan di boulevard sehingga terwujud sebuah sentra perdagangan informal di kawasan Jalan Kartini selain Pasar Burung Karimata. Keuntungan menjadi pedagang kaki lima salah satunya adalah laba yang didapat perhari lebih besar daripada bekerja secara formal. Hal tersebut kemudian menjadi pendorong/pemicu motivasi para pedagang kaki lima untuk berjualan secara informal dengan hanya mengandalkan lapak seadanya dan memilih lokasi berjualan yang menurut mereka strategis. Walaupun hampir sebagian besar para pedagang informal tersebut tidak mempedulikan apakah lokasi tempat mereka berjualan itu layak atau tidak dan merupakan daerah larangan atau bukan. Para pedagang tersebut hanya memikirkan

kebutuhan untuk hidup mereka yang dominan tergolong tingkat menengah kebawah. Keberadaannya yang biasa disebut PKL "tiban" ini terbentuk secara spontan tanpa direncanakan, dan sampai saat ini keberadaan PKL tiban ini belum mendapat perhatian dari pemerintah daerah Semarang. Sehingga semakin lama perkembangannya mulai tidak terkendali dan tidak tertata.

Fenomena yang terjadi pada Jalan Kartini sangat menarik untuk diangkat karena terkait dengan citra ruang publik suatu kawasan. Komersialisme lahan di *boulevard* di Jalan Kartini yang tidak sesuai dengan tata guna lahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah menyebabkan timbulnya pro dan kontra mengenai keberadaan para Pedagang Kaki Lima yang terlanjur *chaos*.

Hal tersebut dimungkinkan dapat mempengaruhi fungsi dan kualitas suatu ruang publik serta menggeser citra kawasan tersebut yang sebelumnya merupakan kawasan terlarang bagi para PKL karena adanya fungsi yang telah ada sebelumnya yaitu sebagai penghijauan dan saluran air kota.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengkajian di kawasan tersebut untuk menganalisis apakah terdapat Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang.

Rumusan Masalah

- 1 Apakah terdapat keterkaitan antara Pedagang Kaki Lima yang menempati kawasan sepanjang penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito terhadap citra ruang publik kawasan tersebut?
- 2 Sejauh mana perkembangan secara fisik dan non-fisik yang berkaitan dengan PKL di kawasan Jl.Kartini tersebut serta pengaruhnya bagi masyarakat disekitarnya ?

Tujuan Penelitian

Keunikan suatu kota tidak lepas dari perkembangan sejarah, budaya dan nilai-nilai sosial yang ada dalam komunitas kota tersebut. Karena Kota merupakan wadah aktifitas penduduk yang memiliki nilai budaya, sejarah maupun hal-hal lain yang bersifat kontekstual. Bentuk kota harus dapat merespon dan mewadahi nilai sosial, budaya, persepsi, visual, sehingga kota tak hanya hadir dan dirasakan sebagai *space*, namun juga dirasakan keberadaan sebagai sebuah *place*.

Sebuah space akan ada jika dibatasi sebagai sebuah void, dan sebuah space menjadi sebuah place jika mempunyai makna dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Pengertian tersebut memberikan arti : sebuah place dalam lingkup perkotaan dibentuk sebagai sebuah space jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungan kotanya, dan suasana itu nampak dari benda konkrit (bahan, rupa, tekstur, warna), maupun benda yang abstrak yaitu asosiasi kultural dan regional yang lahir secara lokal dan dikembangkan oleh manusia dimana mereka bertempat tinggal.

The city "is seen as a 'dramatic event in the environment', a gathering of people who create a collective surplus of enjoyment and gathering of building that can collectively visual pleasure (Cullen, 1971)".

Tujuan dari pembahasan ini adalah Menganalisa dan mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara PKL di jalan Kartini dengan citra ruang publik kawasan Kartini.

Sasaran pembahasan ini adalah untuk melihat, mengetahui dan menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi antara lain seperti kondisi fisik kawasan, dukungan lingkungan terhadap eksistensi PKL, dampak yang ditimbulkan, dll pada kawasan di jalan Kartini penggal Jl.DR.Cipto- Jl.Barito tersebut.

2. LANDASAN TEORI

Teori Ruang Publik

Dalam Kajian mengenai karakter ruang public ada dua aspek yang diperhatikan yaitu fisik dan non fisik. Kemantapan (teknologi) merupakan perwujudan dari aspek fisik sedangkan komoditi (fungsi) dan kesenangan (estetika) merupakan perwujudan dari aspek non fisik. Dari dua aspek tersebut dengan mempertimbangkan aspek pengendalian ruang terbuka menghasilkan faktor-faktor pembentuk karakter ruang terbuka, skala ruang terbuka, morfologi ruang terbuka, identitas, linkage visual, kepemilikan, kegiatan yang ada pada ruang terbuka dan makna yang muncul dari kegiatan tersebut. Menurut Krier dalam Kartika (2004), *Ruang Publik* hanya dapat terbentuk dari street (jalan) dan square (ruang terbuka/plaza/alun-alun).

Menurut Carr (1992) Stephen, Ruang publik harus responsive, demokratis dan bermakna. Responsif artinya ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari

berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna berarti ruang publik harus memiliki tautan dengan manusia, ruang publik dan dunia luas. Ruang publik juga harus memiliki tautan dengan konteks sosial.

Ruang Publik merupakan ruang untuk mempromosikan sekaligus menghargai hak untuk berbeda. Ekspresi perbedaan, spontanitas, dan kreativitas adalah bagian dari kehidupan sehari-hari pada ruang publik. Ruang publik harus bebas biaya, bebas dari rasa takut, terbuka untuk berbagai kalangan termasuk orang miskin, dan bebas dari hambatan fisik. Jalan, taman, dan lapangan terbuka adalah ruang publik yang membuat kita kontak dan hidup bersama perbedaan. Kebebasan individu dan kelompok diakui asalkan tidak mengganggu yang lain. Ruang Publik adalah bentuk dasar dari ruang-ruang terbuka di luar bangunan yang dapat digunakan oleh publik dan memberi kesempatan mereka untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Melihat dari beberapa fungsi yang diberikan dari keberadaan sebuah ruang publik perannya antara lain memberikan pencahayaan alami dan sirkulasi udara, memberikan kesegaran pada tatanan ruang luar yang padat bangunan, dapat dijadikan sebagai paru-paru kota yang dapat sedikit mengatasi masalah yang berkaitan dengan polusi disekitar kawasan. Ruang Publik sangat berkaitan erat dengan penggunaannya. Pengguna Ruang Publik dalam hal ini adalah manusia dengan segala aktivitas, perilaku serta sirkulasinya/pergerakannya.

Ruang Publik atau di sebut juga dengan ruang umum, menurut Kartika (2004) merupakan bagian lingkungan yang juga mempunyai pola. Sehingga dapat di rangkakan pengertian dan batasan pola ruang Umum Terbuka adalah :

1. Bentuk dasarnya merupakan Ruang terbuka di luar bangunan
2. Dapat digunakan oleh public (setiap orang)
3. Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan
4. Contoh Ruang terbuka : jalan, pedestrian, taman, plaza,boulevard, plaza.

Teori Ruang Terbuka

Menurut Budiharjo (1998), Ruang Terbuka adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Ruang terbuka memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1). Fungsi umum:
 - a. Tempat bermain dan berolahraga, tempat bersantai, tempat
 - b. komunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu.
 - c. Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi untuk mendapatkan
 - d. udara segar dari alam.
 - e. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain.
 - f. Sebagai pembatas atau jarak diantara bangunan.
- 2). Fungsi ekologis:
 - a. Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu.
 - b. Pelembut arsitektur bangunan. Kaitan Ruang Publik dengan penggunaannya yang secara tidak langsung mempengaruhi bentuk ruang publik itu tersendiri baik yang diukur dengan skala kecil (kawasan) maupun dengan skala yang besar (kota).

Menurut Hakim dalam Kartika (2004), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan manusia, antara lain:

1. Menuju dan melalui ruang atau sesuatu yang menyenangkan.
2. Menuju sesuatu yang mempunyai daya tarik.
3. Menuju benda yang diinginkan dengan keselarasan dengan pola sirkulasi.

Teori menurut Robb Krier, mengutarakan ruang terbuka dalam dua jenis bentuk, yaitu memanjang yang umumnya mempunyai batas (jalan, pedestrian) dan cluster (plasa, lapangan). Pola Ruang Terbuka mempunyai penampilan dan kombinasi bentuk beragam yang memuat elemen-elemen pembentuknya.

Karakteristik Ruang Terbuka

Ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat / wadah pertemuan umum adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari, contohnya untuk kegiatan jalan-jalan, duduk,

upacara atau terkadang digunakan sebagai tempat berdagang. Rob Krier (1979), Zahnd (1999) membagi karakter ruang kota (urban space) menurut tipologinya menjadi dua yaitu tipologi ruang statis dan dinamis. Menurut tipologinya, square masuk dalam tipologi ruang statis dan street adalah tipologi ruang dinamis.

Secara lebih detail berdasarkan bentuk ruangannya, ruang terbuka kota di daerah kota Semarang dapat dibedakan atas taman, jalan, jalan setapak, jalan tembus, taman dalam, tepi sungai, dsb, baik itu berada di lahan kepemilikan pribadi maupun publik.

Pengertian Ruang Terbuka Publik :

A. Ruang Terbuka Publik

Aktivitas yang dilakukan pada ruang terbuka publik ini pada prinsipnya merupakan tempat dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan bahkan dapat pula mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, ruang terbuka publik bukan saja merupakan ruang luar yang bersifat sebagai perancangan lansekap untuk taman kota saja atau daerah hijau dalam kota tetapi lebih condong pada keterlibatan manusia didalamnya sebagai pengguna fasilitas tersebut.

B. Fungsi Ruang Terbuka Publik

Menurut Ardiyanto dalam Kartika (2004) secara berurutan ruang terbuka publik tingkatan dan fungsinya terdiri atas :

1. Pocket Park
Merupakan sebuah taman yang dikelilingi oleh sekelompok bangunan, dinikmati oleh penghuni lingkungan disekitarnya.
2. Play-lot
Merupakan ruang yang menghubungkan beberapa kelompok lingkungan, berfungsi untuk menampung kegiatan-kegiatan yang melibatkan penghuni dari blok lain.
3. Play Ground
Merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai tempat bermain, dengan fasilitas yang lebih lengkap dan sebagai pusat rekreasi bagi penghuni kawasan.
4. Urban Park
Merupakan ruang publik yang terletak pada pusat kota, yang berfungsi untuk aktivitas-aktivitas yang melibatkan warga kota, dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kawasan, baik didalam kota yang sama maupun yang berasal dari kota lain.

Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri No.14 Th.1988, tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan; Ruang Terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/ jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan.

Dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH) pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Tujuan pembentukan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan adalah :

- a. Meningkatkan mutu lingkungan perkotaan yang nyaman, segar,
- b. indah, bersih dan sebagai sarana pengairan lingkungan perkotaan.
- c. Menciptakan keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan
- d. yang berguna untuk kepentingan masyarakat.

Konsep Tentang Hubungan Antara Manusia dan Lingkungan

Pendekatan hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya ditekankan kepada keterkaitan antara ruang, manusia serta masyarakat yang dalam hal ini memanfaatkan / menghuni ruang tersebut. Dalam pendekatan inilah diperlukan pemahaman terhadap perilaku manusia yang berbeda pada masing-masing masyarakat dalam memanfaatkan ruang.

Dengan demikian, menurut Rapoport (1969) pendekatan ruang dilihat dengan cara mengamati aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda.

Menurut Rapoport (1977) lebih lanjut, konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Kegiatan terjadi pada setting, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada suatu sistem setting tertentu. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami apa yang terjadi di suatu setting tanpa mengetahui apa yang terjadi di setting-setting yang lain.

Ruang atau lingkungan bersifat sangat personal dan mempunyai arti yang spesifik bagi setiap individu. Setiap individu dan masyarakat juga cenderung memiliki

kapasitas yang berbeda dalam memberikan jawaban terhadap pengaruh lingkungan atau setting di sekitarnya. Ada yang mudah memberikan respon dan beradaptasi dengan lingkungan dan ada yang sama sekali tidak mampu memberikan respon.

Koridor Sebagai Bagian Kota

Pengertian Koridor adalah salah satu bentuk dari street adalah koridor, yang merupakan ruang pergerakan linier, sebagai sarana untuk sirkulasi. Karakteristiknya ditentukan oleh bangunan yang melingkupinya dan aktivitas yang ada pada koridor tersebut (Krier, 1979). Selain itu, pembangunan yang terkontrol dengan koridor jalan untuk kendaraan mempunyai kontribusi yang besar bagi pergerakan dan bentuk traffic dalam suatu perkotaan (Bishop, 1989).

Perilaku Pejalan Kaki

Dengan segala keterbatasan yang ada, pejalan kaki sebagai model angkutan memerlukan perlindungan keamanan dari lalu lintas kendaraan bermotor dan gangguan kriminal. Kurangnya penyediaan fasilitas prasarana pejalan kaki, mengakibatkan manusia cenderung untuk menggunakan moda angkutan yang lain yang dipandang lebih baik, atau manusia cenderung meninggalkan kawasan tersebut.

Penyediaan moda jalan kaki yang menyenangkan, aman dan nyaman akan menarik orang-orang untuk menggunakan moda ini sesuai dengan tujuan perjalanan yang dipilihnya. Dan orang akan cenderung untuk berjalan apabila berjalan dirasa lebih memudahkan, lebih cepat, atau lebih murah daripada mengendarai kendaraan (Utterman, 1984 : 23).

Aktivitas berjalan kaki membutuhkan persyaratan :

- a. Aman, mudah/leluasa bergerak dengan cukup terlindung dari arus lalu lintas kendaraan bermotor.
- b. Menyenangkan, dengan rute-rute yang pendek dan jelas, serta bebas hambatan dan kelambatan waktu yang diakibatkan kepadatan pejalan kaki.
- c. Mudah dilakukan ke segala arah, tanpa kesulitan, hambatan dan gangguan yang disebabkan ruang yang sempit, permukaan lantai naik turun dan sebagainya.
- d. Daya tarik pada tempat-tempat tertentu diberikan elemen yang dapat menimbulkan daya tarik seperti elemen estetika, lampu-lampu penerangan jalan, lansekap taman dan lain-lain.

Dalam perilaku pejalan kaki ada suatu pembatasan fisik diluar pejalan kaki yang akan memberikan pengaruh yang kuat pada pilihan arah perjalanan pejalan kaki. Rute yang langsung dan pendek akan lebih diminati, sedangkan jalan yang melengkung atau membentang jauh akan dihindari (Branbila, 1977).

Pengertian Pedagang Kaki Lima

Istilah pedagang kaki lima muncul sejak jaman Raffles dari kata 5 feets yang berarti jalur pejalan kaki di pinggir jalan selebar lima kaki. Kemudian area berjualan pedagang-pedagang kecil disebut Pedagang kaki Lima. Dalam bidang perumahan John Turner mengklasifikasikan para pelakunya menjadi 3 kategori (menurut Boedihardjo, Eko, Seminar PKL Kodya Dati II Semarang 1995) yaitu public sector, private sector dan popular atau community sector.

Dalam bidang perdagangan, PKL dapat dikategorikan dalam kategori terakhir yaitu popular atau community sector. Kegiatan usaha Pedagang Kaki Lima merupakan bidang usaha informal, dapat dikatakan tidak resmi atau ilegal dan merupakan kegiatan usaha yang sederhana. Dilihat dari kriteria Operasional yang ada sekarang, pengertian PKL terbagi 2 macam, yaitu:

a. PKL Tertata

Yaitu Pedagang kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi yang telah sesuai atau diijinkan oleh pemerintah daerah. Bila di kota Semarang diijinkan oleh Walikota datu II Semarang dan memiliki surat ijin tempat dasaran serta menaati ketentuan-ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemda secara baik misalnya pembayaran retribusi dan menjaga kebersihan, keindahan dan keamanan secara teratur.

b. PKL Binaan

Yaitu Pedagang Kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi larangan atau tidak diijinkan oleh pemerintah daerah setempat dan tidak dikenakan pembayaran retribusi, namun keberadaannya selalu diawasi, dibina dan diarahkan untuk menjadi PKL yang baik.

Masalah kaki lima, pedagang asongan, tukang becak, pemulung sampah dalam cara-cara penanganannya selalu mengundang kontroversi. Di satu pihak membuka lapangan kerja dan pelayanan masyarakat, tetapi di lain pihak dibatasi geraknya dan digiring ke tempat di mana mereka tidak dapat bertahan usaha (Poerbo,1986 dalam setyawan,2005).

3. METODE

Jenis Metode penelitian yang akan dipakai adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria yang lebih tinggi lagi daripada truth or false. Karena muatan nilai moral yang digunakan dalam metoda kualitatif fenomenologi lebih mengacu kepada nilai moral ganda yang bersifat hirarkis. Nilai-nilai moral tersebut memiliki kriteria yang mendasar seperti nilai moral agama, ilmu, individual, fisik, politik, budaya, ekonomi, dsb.

Konsep dasar dari pendekatan fenomenologi adalah bahwa manusia (peneliti) dalam berilmu pengetahuan, tidak dapat lepas dari pandangan moral nya baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan.

Bagi guba dalam muhadjir, disebutkan bahwa realitas itu ganda karena dikonstruksikan oleh orang yang berbeda sesuai dengan pandangannya sendiri. Realita tersebut disebut dengan constructed reality yang kebenarannya ditentukan oleh kesepakatan kelompok dan bukan sekedar konsensus. Hal-hal yang membatasi (sehingga realitas menjadi ganda dan tak dapat tunggal) adalah adanya hambatan eksternal yaitu fakta bahwa sulitnya memperoleh kesepakatan.

Dalam terapan penelitian itu berarti bahwa kita perlu melengkapi kognisi kita dan pembaca sehingga realitas yang kita deskripsikan dalam penelitian kita menjadi realitas yang berbeda dan meminimalkan kesalahan agar dapat dicapai kesepakatan (peneliti dan pembaca) bahwa realitas hasil penelitian tersebut memperoleh kesepakatan kelompok.

Penelitian ini juga memiliki pola alur yang deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab gejala tertentu. Sevilla dalam Kartika (2004).

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui pengamatan terhadap komponen fisik lingkungan, jejak fisik, wawancara, kuesioner, pengumpulan dokumen dan studi literatur. Dalam hal ini pengamatan merupakan metode utama dan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data di lapangan. Kuesioner perlu dilakukan untuk membuktikan apakah ada keterkaitan antara pedagang kaki lima pada kawasan Jalan Kartini terhadap Citra Ruang Publik. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengetahui jumlah pengunjung yang datang pada tiap segmen. Pada metodologi ini, sample perlu dipilih secara random dan mencari makna dari pengungkapan esensinya.

4. HASIL PEMBAHASAN

Kondisi Fisik Kawasan Jalan Kartini Sebagai Ruang Publik

Wilayah Studi adalah kawasan Jalan Kartini yang merupakan salah satu koridor kota Semarang yang memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) di tengah median jalan (boulevard) yang berfungsi sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan maupun udara, dan juga berfungsi sebagai ruang public. Banyak kegiatan dan aktivitas yang terjadi di wilayah tersebut. Aktivitas yang paling menonjol adalah pedagang kaki lima (PKL).



Gambar 1 Peta Semarang Timur



Peta Kawasan Jl. Kartini



Gambar 2 Pembagian Segmen Kawasan Penggal Jl.DR.Cpto-Jl.Barito

Ruang publik harus bersifat responsif, demokratis dan bermakna. Responsif yang artinya ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Pada Kawasan Jalan Kartini tersebut telah terbagi dalam 4 segmen yang memiliki karakteristik masing-masing pada setiap segmennya.



Gambar 3 Pada segmen 1 merupakan area PKL campuran seperti pedagang pakaian, alat-alat dapur, VCD, sepatu, dll.



Gambar 4 Segmen 2

Sedangkan Segmen 2 dominan berjualan burung dan pakan burung, sangkar, serta pernak-pernik aksesori burung.



Gambar 5 Segmen 3

Pada segmen 3 khusus dominan menjual hewan-hewan piaraan seperti kelinci, kucing, anjing, kera, dll, juga terdapat burung beserta pakan dan sangkar.



Gambar 6 Segmen 4

Di segmen 4 semuanya merupakan PKL yang khusus menjual pakaian-pakaian bekas maupun baru.

Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Pemanfaatan Ruang Publik pada Kawasan Jalan Kartini menurut pengamatan Irawan, penggemar dan Juri Lomba Burung, selama ini hobi memelihara burung di Semarang tidak pernah surut bahkan semakin meluas karena merupakan media komunikasi tersendiri. Para peminat semakin lama semakin banyak, hal tersebut dikarenakan bahwa hobi tersebut tidak mengenal kelas-kelas sosial atau perbedaan kelas-kelas sosial.

Bermakna berarti ruang publik harus memiliki tautan dengan manusia, ruang publik dan dunia luas. Ruang publik juga harus memiliki tautan dengan konteks sosial. Pada Kawasan Jalan Kartini juga merupakan ruang publik karena di sana terjadi interaksi sosial berbagai lapisan masyarakat. Kawasan tersebut memiliki makna tersendiri bagi para peminatnya terutama penggemar burung.

Namun sangat disayangkan bahwa ruang publik di Jalan Kartini ini tidak sepenuhnya berfungsi dengan baik karena keberadaan ruang publik di Jalan Kartini belum memenuhi syarat yaitu harus bebas biaya (perparkiran, pajak, dll), bebas dari rasa takut (premanisme), dan bebas dari hambatan fisik (hal-hal yang berkaitan dengan utilitas).

Berikut merupakan pembagian segmen pada ruang publik yang berupa median jalan (boulevard) Jalan Kartini penggal Jl.DR.Cipto - Jl.Barito dengan masing-masing aktivitas yang memiliki karakteristik unik di tiap segmennya:



Gambar 7 Pembagian segmen pada ruang publik yang berupa median jalan (boulevard) Jalan Kartini

Aktivitas yang paling menonjol pada kawasan Jalan Kartini adalah pedagang kaki lima (PKL). Saat ini kawasan jalan Kartini, telah terjadi penurunan kualitas ruang, karena adanya penggunaan ruang terbuka hijau (RTH) kota sebagai area perdagangan ilegal. Perkembangan jumlah pedagang tidak terkendali pada area tersebut menyebabkan kekumuhan.

Tetapi disisi lain dengan bertambahnya jumlah pedagang berarti terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada kawasan tersebut. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat, serta menambah lapangan kerja. Karakteristik ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat / wadah pertemuan umum adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota Semarang sehari-hari, contohnya untuk kegiatan jalan-jalan, sekedar melihat-lihat dan mendengar kicauan burung, berbelanja, bersantai, serta sebagai tempat berjualan beraneka macam kebutuhan pehobi burung dan lainnya.

Ruang terbuka publik berfungsi sebagai civic center. Civic space menurut Gibbert (1972) memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan, artinya yaitu ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas penduduk sehari-hari. Sedangkan pengertian civic centre secara harfiah adalah

pusat kegiatan dimana masyarakat melakukan aktivitasnya.

Menurut fungsinya, ruang terbuka publik pada Kawasan Jalan Kartini tergolong *Urban Park*, yaitu merupakan ruang publik yang terletak pada pusat kota Semarang, yang berfungsi untuk aktivitas-aktivitas yang melibatkan warga kota, dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kawasan, baik didalam kota yang sama maupun yang berasal dari kota lain diluar Semarang. Dalam hal ini pedagang informal di kawasan jalan Kartini memanfaatkan ruang terbuka publik atau taman di sepanjang jalan Kartini tersebut karena tempat-tempat tersebut merupakan jalur yang banyak dilalui masyarakat.



Area ruang publik diboulevard yg rindang



Aktivitas pedagang burung didalam boulevard

Ruang terbuka hijau di kawasan jalan Kartini merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga kawasan hijau dan kawasan hijau pekarangan. Kawasan Jalan Kartini merupakan salah satu koridor kota Semarang yang memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) di tengah median jalan (*boulevard*) yang berfungsi sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan maupun udara, dan juga berfungsi sebagai ruang public. Banyak kegiatan dan aktivitas yang terjadi di wilayah tersebut.

Peruntukan lahan boulevard tempat para PKL berdagang sebenarnya merupakan saluran untuk menyedot banjir dari Simpang Lima menuju ke banjir kanal timur. Kemudian diatasnya dimanfaatkan sebagai penghijauan.

Perilaku Pejalan Kaki Kawasan Jl.Kartini



Pejalan kaki yang menggunakan badan jalan untuk berjalan dapat menimbulkan bahaya

Kondisi sirkulasi pejalan kaki terbagi menjadi dua bagian yaitu diluar boulevard dan didalam. Untuk bagian luar boulevard, pejalan kaki cenderung berjalan pada sisi luar boulevard, bahkan ketika hari sabtu dan minggu, pengunjung atau pejalan kaki memadati hampir sebagian badan jalan dan kemacetan lalu lintas pun tak terelakkan.



Gambar 8 Kemacetan pada objek studi

Salah satu permasalahan yg terjadi yaitu ketika pengunjung memadati sebagian badan jalan sehingga menimbulkan kemacetan. Pada bagian dalam boulevard, terbentuk sirkulasi bagi pengunjung atau

pejalan kaki yang ingin sekedar melihat-lihat atau membeli. Lebar jalan untuk sirkulasi manusia tersebut berukuran ± 1.50 m.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada Boulevard Kawasan Kartini Penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito

Dalam bidang perdagangan, PKL dapat dikategorikan dalam kategori terakhir diantara tiga kategori yaitu *popular* atau *community sector*. Kegiatan usaha Pedagang Kaki Lima merupakan bidang usaha informal, dapat dikatakan tidak resmi atau ilegal dan merupakan kegiatan usaha yang sederhana. Dilihat dari kriteria Operasional yang ada sekarang, pengertian PKL terbagi 2 macam, yaitu:

□ PKL Tertata

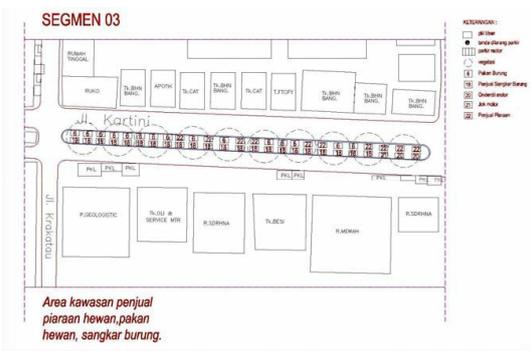
Yaitu Pedagang kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi yang telah sesuai atau diijinkan oleh pemerintah daerah. Bila di kota Semarang diijinkan oleh Walikota dan memiliki surat ijin tempat dasaran serta menaati ketentuan-ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemda secara baik misalnya pembayaran retribusi dan menjaga kebersihan, keindahan dan keamanan secara teratur.

□ PKL Binaan

Yaitu Pedagang Kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi larangan atau tidak diijinkan oleh pemerintah daerah setempat dan tidak dikenakan pembayaran retribusi, namun keberadaannya selalu diawasi, dibina dan diarahkan untuk menjadi PKL yang baik.

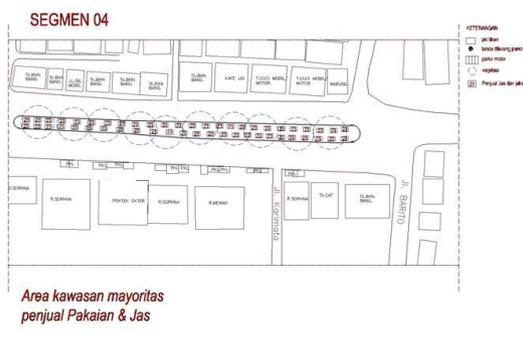
Pedagang kaki lima yang terdapat pada boulevard Kartini terbagi menjadi dua macam kriteria yakni PKL Tertata / resmi (pada segmen 3 dan 4) dan PKL Non-Permanen / ilegal (pada segmen 1 dan 2).

PKL Tertata / Resmi (Segmen 3 dan 4)



Gambar 9 PKL Tertata pada segmen 3

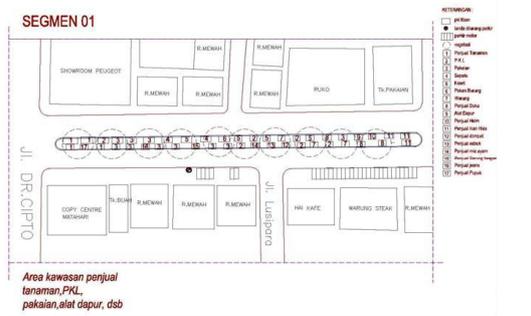
Pedagang kaki lima di segmen 3 menjual berbagai macam hewan-hewan peliharaan seperti kelinci, kucing, burung, anjing, kera, dsb. Burung, sangkar burung dan pakan burung juga tersedia pada segmen ini. Kondisi kios lebih tertata rapi dan sudah permanen karena telah dibina oleh pemda.



Gambar 10 PKL Tertata pada segmen 4

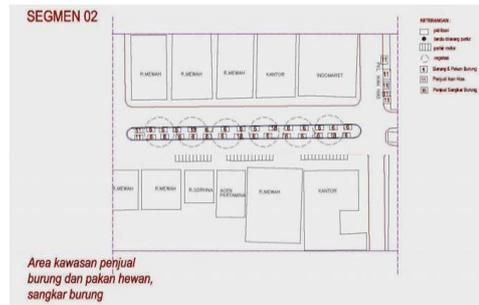
Pedagang kaki lima pada segmen 4 khusus menjual pakaian bekas dan impor namun kondisi kios menyerupai kios-kios di segmen 3 hanya saja lebih lebar dan terkesan luas.

PKL Non-Permanen / Illegal (Segmen 1 dan 2)



Gambar 11 PKL Non-permanen pada segmen 1

Pedagang kaki lima di segmen 1 berjualan tanaman, pakaian, VCD, alat dapur, dll. Lebih bervariasi dan komplit dibandingkan dengan segmen 1, 2 dan 3. kondisi lapak hanya berupa tenda-tenda yang dapat digusur suatu saat.



Gambar 12 PKL Non-permanen pada segmen 2

Pada segmen 2 yang paling banyak dipadati pengunjung ketika hari sabtu dan minggu dibanding segmen 1, 3 dan 4. Hal tersebut dikarenakan segmen 2 khusus menjual burung, sangkar dan pakan burung walaupun burung adalah yang paling dominan. Pengunjung kebanyakan laki-laki dan aktivitas yang mereka lakukan antara lain adalah melihat-lihat, menikmati kicau burung, serta membeli burung dan keperluan pehobi yang lainnya.

Pihak kelurahan sebagai pengelola dari paguyuban pedagang kaki lima sebelah timur tersebut menilai dari sudut pandang yang negatif bahwa keberadaan para PKL yang berada di sebelah barat yang merupakan PKL liar tersebut telah banyak menimbulkan kerugian bagi semua pihak yaitu:

1. timbulnya kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas kotor dan menyebabkan kekumuhan
2. merupakan area terlarang bagi PKL karena melenceng dari fungsi yang sebenarnya yaitu penghijauan.
3. jumlah PKL yang semakin membludak disebabkan animo masyarakat yang tinggi terhadap hobi memelihara burung berkicau dan untuk dilombakan.

Oleh Karena itu, pihak kecamatan dan kelurahan turut menyetujui rencana pemerintah kota mengenai relokasi seluruh PKL yang berada di Jl.Kartini. pemerintah kota Semarang pun telah menunjuk instansi-instansi terkait menangani perpindahan para PKL, diantaranya adalah instansi Tata Praja, Dinas Pasar, Satpol PP, DTKP, Kepala Kecamatan, Kepala Kelurahan.

Area boulevard dibagian barat yang secara hukum tidak dilindungi oleh undang-undang yang jelas dan hanya diberikan fasilitas tempat sampah dari pemda, maka akhirnya para PKL akhirnya membentuk paguyuban sendiri yang dinamakan dengan **Paguyuban Jakaswara**. Paguyuban tersebut yang kemudian mengambil alih sendiri kepengurusan Kartini sebelah barat. Walaupun demikian, daya tarik Kartini di sebelah barat memang lebih dominan bila dibandingkan dengan Kartini di sebelah timur, hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah pengunjung (sebagian besar laki-laki) yang memenuhi jalanan sehingga lalu lintas menjadi macet.

Pemerintah yang tadinya berusaha untuk memindahkan ke tempat lain akhirnya menyerah dengan membludaknya jumlah penjual burung di koridor taman Kartini tersebut. Sehingga sampai saat ini pemerintah malah menyediakan tempat bagi mereka usaha dan menarik retribusi dari pkl-pkl tersebut.

Pada tahun 1991, Zaman reformasi (atau sebelum krisis) tempat tersebut sangat ramai dikunjungi, apabila dibandingkan dengan sekarang maka kira-kira 1/3 dari jumlah pengunjung pada masa itu.

Pada waktu itu seluruh boulevard tersebut hanya dipenuhi oleh pkl penjual burung namun karena boulevard yang berada di dekat Barito sepi pengunjung maka di kontrakan kepada penjual pakaian. Berikut adalah sistem organisasi PKL di kawasan Kartini yang terbagi menjadi 2 yaitu PKL sebelah timur (segmen 3 & 4) dan PKL sebelah barat (segmen 1 & 2).

Aksesibilitas Pedagang Kaki Lima

Ruang terbuka di tengah jalan Kartini mengalami pergeseran fungsi, yang semula taman beralih fungsi menjadi area perdagangan komersial informal yaitu pedagang kaki lima. Dalam perkembangannya ternyata semakin banyak pedagang yang menginginkan berjualan di area tersebut, namun karena ruang terbuka sudah penuh oleh para pedagang, maka pedagang baru menempati area yang masih kosong taman Jalan Kartini di sebelah Barat. Terbentuknya komunitas pedagang baru tersebut terjadi secara sporadis, pada awalnya hanya terdapat beberapa pedagang loak di sepanjang taman jalan kartini, tetapi karena secara ekonomi menguntungkan dan mudah dalam pencapaian karena keberadaannya semakin banyak dan bahkan makin melebar ke area taman yang

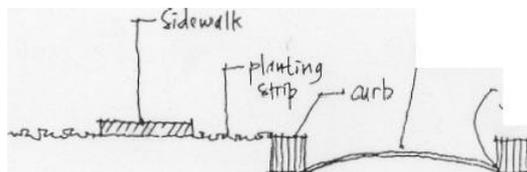
merupakan area hijau yang berfungsi juga sebagai taman kota.



Gambar 13 Jalur sirkulasi utama

Jalan Kartini yang merupakan salah satu koridor kota Semarang Dan juga merupakan Jalan Antar Lingkungan (*Minor Roads*) yaitu jalan yang menyalurkan lalu lintas dari berbagai bagian kota, mempunyai jalur pejalan kaki dan jalur sepeda, jumlah lebar minimum keseluruhan 20 m. Di lokasi ini mempunyai banyak kecenderungan untuk ditempati sebagai area PKL, dikarenakan mudahnya aksesibilitas dan lalu lintas yang tidak terlalu tinggi. Tetapi kadangkadang pada lokasi ini timbul kemacetan yang ditimbulkan oleh aktifitas pedagang kaki lima.

Jalan juga berfungsi untuk utilitas kota seperti listrik, gas, sanitasi, telepon dll. Jalan secara tipikal dibagi 3 yaitu Arteri, Kolektor, lokal. Dan jalan terdiri dari 5 komponen yaitu Pavement, Gutter, curb, planting strip, sidewalk.



Gambar 14 Komponen jalan
(Sumber : James E Russel ,1984)

Berdasarkan Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota, DPU Cipta Karya, lokasi usaha PKL kawasan jalan Kartini berada pada *Jalan Antar Lingkungan (Minor Roads)*, Yaitu jalan yang menyalurkan lalu lintas dari berbagai bagian kota, mempunyai jalur pejalan kaki dan jalur sepeda, jumlah lebar minimum keseluruhan 20 m. Di lokasi ini mempunyai banyak kecenderungan untuk ditempati sebagai area PKL, dikarenakan mudahnya aksesibilitas dan lalu lintas yang tidak terlalu tinggi. Tetapi kadang-kadang pada lokasi ini timbul kemacetan yang ditimbulkan oleh aktifitas pedagang kaki lima. Sarana berdagang merupakan kelengkapan PKL yang berada pada kawasan Kartini disegmen 1,2,3 dan 4 yang digunakan dalam usaha menjajakan barang dagangannya.

Kondisi Kontekstual Antara Kegiatan Sektor Formal dan Informal di Jalan Kartini

Sektor informal muncul dalam kegiatan perdagangan yang bersifat kompleks oleh karena menyangkut jenis barang, tata ruang, dan waktu. Berkebalikan dengan sektor formal yang umumnya menggunakan teknologi maju, bersifat padat modal, dan mendapat perlindungan pemerintah, sektor informal lebih banyak ditangani oleh masyarakat golongan bawah. Sektor informal dikenal juga dengan 'ekonomi bawah tanah' (*underground economy*). Sektor ini diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah (Hidayat, 1978).

Pedagang kaki lima (*street trading/street hawker*) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal.

Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi dalam Setyawan Rully, 2005).

Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, kontekstual kegiatan yang terjadi antara sector formal dan informal pada kawasan tersebut saling mendukung satu sama lain. Pada sector formal, kawasan tersebut yang sebelumnya tidak begitu ramai, kini menjadi kawasan perdagangan yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat dari berbagai tingkat golongan.

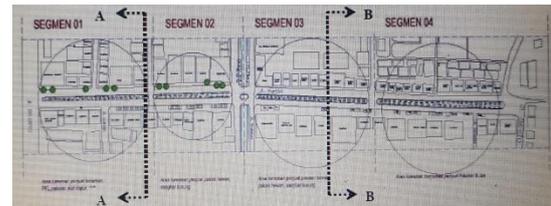
Kawasan Jalan Kartini merupakan salah satu tempat berusaha masyarakat khususnya masyarakat kelas bawah sebagai penopang hidup. Maka sebaiknya pemerintah dapat mengatur dan memperbaiki Pedagang Kaki Lima supaya keberadaannya tidak menimbulkan masalah seperti tempat parkir, jalur pejalan kaki dan juga penataan yang baik supaya dapat menambah nilai kawasan Jalan Kartini Semarang.

Sirkulasi dan Transportasi

Hal yang berkaitan erat dengan masalah transportasi adalah sistem sirkulasi kota sebagai perangkat fisik yang terdiri dari aspek-aspek seperti pola, bentuk dan perlengkapan jalan, aspek lalu lintas dan juga tempat parkir.

Struktur jalan terdiri dari :

a. Badan jalan (daerah sirkulasi kendaraan)

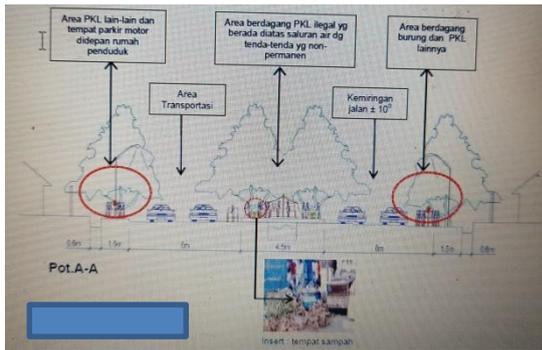


Gb.1 site plan penggal jl.kartini (Sumber :Tesis Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran)

Gambar diatas menunjukkan pembagian kawasan penggal jalan Kartini menjadi empat segmen untuk memudahkan analisis karakteristik PKL berdasarkan tiap-tiap segmennya.

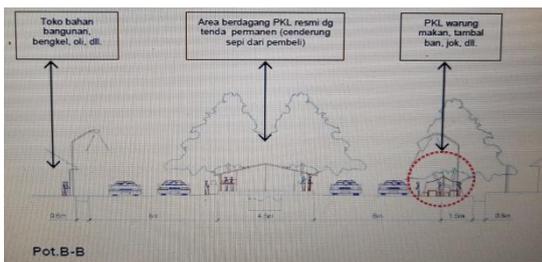
Berikut merupakan gambar potongan A-A pada area segmen 1 dan 2 yang menunjukkan ciri khas dari segi fisik yaitu para PKL berupa bentuk tenda, gelaran dan kereta dorong. Dari segi sarana dan prasarana untuk segmen tersebut yaitu berupa tempat sampah. Aktivitas yang terlihat adalah banyaknya pengunjung yang bergerombol sehingga hampir menutupi jalan raya dan mengganggu kelancaran dalam lalu lintas.

Kendaraan berupa mobil dan mobil pun tidak sedikit yang memarkir kendaraannya di area boulevard dengan tujuan supaya dapat berinteraksi langsung dengan PKL tanpa harus repot memarkir di pinggir jalan dan kemudian menyeberang jalan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ruang jalan raya sebagai sirkulasi lalu lintas tidak sepenuhnya berfungsi.



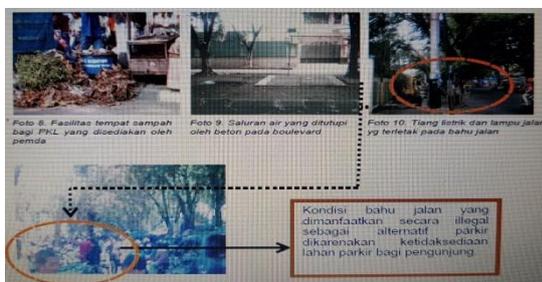
Gambar 15 Potongan A-A (Sumber :Tesis Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran)

Pada segmen 3 dan 4 jalan terlihat agak lengang dan tidak begitu banyak aktivitas dari PKL maupun pembeli. Terlihat ciri dari segmen 3 dan 4 adalah kondisi fisik yaitu kios permanen dg beratap seng dan tenda.



Gambar 16 Potongan B-B (Sumber :Tesis Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran)

b. Bahu jalan (daerah sirkulasi pejalan kaki, tempat perlengkapan jalan, utilitas serta penghijauan).



Gambar 17 Bahu Jalan

Tempat sampah yang ada pada segmen 1,2,3 dan 4 yang telah disediakan oleh pemda kurang memadai jumlahnya untuk menampung sampah-sampah yang ada sehingga banyak sampah yang diletakkan diluar tempat sampah. Hal tersebut merupakan salah satu fenomena yang menurunkan kualitas visual kawasan Kartini.

Saluran air yang berada diatas boulevard yang digunakan sebagai lokasi berdagang para PKL.

Kondisi pedestrian dengan tiang listrik dan lampu jalan yang diperuntukkan bagi para pejalan kaki ternyata dimanfaatkan sebagai alternatif parkir motor, bahkan dimanfaatkan para PKL sebagai tempat berdagang.

Pada dasarnya, pembeli lebih suka membeli berbagai kebutuhan untuk hobi mereka di tempat tersebut karena letaknya strategis yaitu di tepi jalan dan teduh karena dipayungi pepohonan. Selain itu, transaksi jual-beli juga lebih mudah dilakukan karena pembeli tidak harus memarkir kendaraannya dan berjalan terlalu jauh jika hanya ingin membeli pakan burung saja seperti dipasar Karimata tetapi cukup dengan menepikan kendaraan roda dua atau roda empat mereka di pinggiran boulevard jalan Kartini.

Karena itu, market burung kicauan, balap, serta aneka sisi keindahan burung akan tetap bergulir di tengah hiruk-pikuknya aktivitas mereka. Namun sangat disayangkan, kini boulevard di Jalan Kartini mulai berubah ketika tempat berdagang PKL tersebut mengalami pembongkaran berikut sebagian pohon-pohon yang ditebang di segmen 3 dan 4.

Pembongkaran PKL Kartini sampai saat ini masih menyisakan beban yang cukup berat bagi kalangan pedagang kaki lima (PKL) di sana. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar PKL telah mengeluarkan cukup banyak biaya untuk bisa berdagang di tempat tersebut. Tidak sedikit pula yang harus membeli los dari pemilik lain dengan harga cukup mahal.

PKL dengan segala keuntungan dan permasalahannya menimbulkan dampak terhadap citra kawasan. Meningkatnya intensitas kegiatan ekonomi mengakibatkan kawasan ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan berupa meningkatnya kepadatan kegiatan perdagangan. Semua pihak yang terkait secara langsung memiliki peranan yang sama besar dalam meningkatkan kualitas kawasan suatu ruang publik kota.

Dibutuhkan solusi bagaimana memaksimalkan atau memadukan suatu fungsi tanpa merugikan pihak yang lain. Tak terkecuali kawasan jalan Kartini yang hingga kini masih menyisakan polemik berkepanjangan yang dirasakan para pedagang kaki lima.

4. KESIMPULAN

Berikut merupakan hasil rumusan realitas ganda yang dihasilkan dari tabel pemaknaan kualitas dan citra terhadap kawasan, yaitu :

A. *Kesimpulan Pemaknaan Fenomena Kualitas Kawasan Kartini*

- Berdasarkan regulasi dari pemerintah yang mengubah fungsi boulevard kawasan tersebut menjadi kawasan perdagangan, maka muncul dampak positif dan negatif pada lingkungan sekitar yaitu lingkungan perumahan dan ruko menjadi kumuh, bising oleh aktivitas perdagangan, bahu jalan dan pedestrian berubah menjadi tempat parkir pembeli. Dampak positifnya yaitu adanya sentra pasar burung baru yang meskipun ilegal tetapi justru mampu menghidupkan kawasan dan dapat bersinergi dg sebuah boulevard yang tadinya berupa taman pasif saja.
- Jumlah sarana dan prasarana yang sangat minim baik PKL berizin maupun ilegal membuat PKL yg terkadang berjualan dimalam hari harus membawa penerangan sendiri. Tempat sampah yang ada kurang dapat menampung sampahsampah dari PKL sehingga banyak sampah yang dibuang sembarangan sehingga mengganggu pemandangan koridor Kartini. Fasilitas air bersih yang sangat dibutuhkan para PKL jg tidak disediakan pemerintah sehingga para PKL meminta dari penghuni rumah.
- Sirkulasi kendaraan yang cukup padat di jalan Kartini tersebut mempengaruhi banyaknya jmlh PKL yang berdagang sehingga pencapaian bagi pengunjung menjadi mudah dikarenakan letak PKL yang berada di median jalan/boulevard. Lebar jalan 6m yang hanya cukup untuk sirkulasi dua arah kendaraan krn Jalan Kartini merupakan jalan kolektor sekunder yaitu koridor yg berfungsi sebagai ruang pergerakan (sirkulasi) dan parkir yg memiliki
- dua pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu kelangsungan aktivitas komersial (PKL) dan kualitas

visual yang kuat terhadap struktur dan bentuk fisik kawasan.

B. *Kesimpulan Pemaknaan Fenomena Citra / Persepsi Kawasan Kartini*

- Semakin banyak dan bertambah jumlah PKL pada segmen 1 dan 2 yg tergolong ilegal menyebabkan turunnya kualitas fisik kawasan jalan Kartini dalam keberihan, keindahan, dsb, sehingga hal tersebut mempengaruhi kenyamanan dan keamanan / tingkat privasi dari penghuni rumah terutama. Namun pada segmen 3 dan 4 yg jumlah PKL-nya statis tidak terlalu mempengaruhi kualitas kawasan.
- Hubungan antara pedagang dan pengunjung pada segmen 1 dan 2 lebih aktif apabila dibandingkan dg segmen 3 dan 4 walaupun pada segmen 3 jenis hewan yg diperjualbelikan banyak variasi.
- Pencapaian pada segmen 1, 2, 3, dan 4 mudah sehingga sebagian besar pengunjung merasa nyaman dan merasa tidak dilarang untuk berhenti sejenak dr perjalanan lalu memarkir kendaraan langsung di bahu jalan dan sisi boulevard.
- Kenyamanan dalam melakukan transaksi yang sekaligus sebagai sarana rekreasi bagi sebagian masyarakat kota Semarang, secara tidak sengaja mampu menjadikan kawasan penggal Jl.DR.Cipto- Jl.Barito tersebut sebagai magnet yang kemudian menciptakan sebuah imej dengan ciri khas tersendiri
- Scenic corridor memberikan pemandangan yang unik dan terkenal atau pengalaman rekreasi bagi para pengendara kendaraan saat mereka melewati jalan tersebut. Beberapa komunitas masyarakat mengenali keunikan urban corridors tersebut karena memberikan kesempatan pemandangan bagi mereka dalam perjalanan dengan kendaraan. Kawasan Jl.Kartini mampu memberi kesan yang kuat bagi pengendara yang melewatinya, karena setiap segmen memiliki nuansa dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga tidak terasa monoton.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Carr, S. 1995. *Public Space*, Cambridge University Press
- Pemerintah Daerah Kota Semarang, 2005. *Data Monografi Kecamatan Semarang Timur*
- RDTRK Semarang Bagian Wilayah Kota I (Kec.Semarang Tengah, Kec.Semarang Timur dan Kec.Semarang Selatan) Th.2000-2010
- Santoso, G. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta
- Darmawan, E. 2005, *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*, Badan Penerbit :Universitas Diponegoro, Semarang
- Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Sarosa, W. 2005. *Mengetengahkan Yang Terpinggirkan;Ekonomi Informal Perkotaan*, Urban And regional development institute
- Zahnd, M. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Soegijapranata University Press, Semarang
- Hartono. 2003. *Bagaimana menulis tesis?*,Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Dwi, K. 2004. *Keterkaitan Fungsi Bangunan Terhadap Problematika Ruang Terbuka Di Kawasan Kota Lama*, Badan Penerbit ; Universitas Diponegoro, Semarang
- Setyawan, R. 2004. *Seminar Arsitektur: Pengaruh PKL terhadap Citra Kawasan Jalan Kartini Semarang*, Soegijapranata University Press, Semarang
- Bishop, K.R. 1989. *Designing Urban Corridors*, The American Planning Association, Chicago
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Wijayaningsih, Retno, 2007, Tesis Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran
www.wawasandigital.com
www.suaramerdeka.com